



PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SENI BELA DIRI KUNTAU MASYARAKAT BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

Rabi'ah

STAI Rakba Amuntai

Email: Rabiahabdulhannan.87@gmail.com

Abstract:

Character education is one of the national education programs that is always promoted for the younger generation, ranging from Basic Education to Higher Education. The government thinks character education is a solution to various problems, ranging from corruption, intolerance, to environmental problems such as garbage and floods. Various methods are used in order to grow these characters. The focus of this research is how character education is in accordance with the values of Islamic teachings through the Kuntao martial arts. Kuntao is a traditional martial art that has long been practiced by the Banjar people in South Kalimantan. This research is expected to provide a new treasure about the contribution of the traditional martial arts of the banjar community in Islamic education. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach. The subjects of the study were the martial arts teacher, students, peers, and parents. Data analysis using Miles and Huberman analysis. Data validity through source triangulation. The results of this study are that character education through martial arts has fulfilled the 3 pillars of character education in Islamic education namely morals, etiquette, and exemplary. Being obedient in carrying out the Islamic Shari'ah, respecting others, self-confidence, and humility are the characters that are formed through the teaching of martial arts in the Banjar community. In harmony with Islamic values that can not be separated from the role model of the teacher's kuntao.

Keyword: *Islamic education, character, kuntao*

Abstrak:

Pendidikan karakter merupakan salah satu bagian pendidikan nasional yang digalakkan bagi generasi muda. Berbagai metode dilakukan agar dapat menumbuhkan karakter tersebut. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai ajaran Islam melalui seni bela diri Kuntao. Kuntao adalah seni bela diri tradisional yang telah lama dipraktekkan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah baru tentang kontribusi seni bela diri tradisional

masyarakat banjar dalam pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek penelitian yaitu guru silat kuntau, murid, rekan sebaya sepergaulannya, dan orang tua murid. Analisis data dengan menggunakan analisis miles and Huberman. Keabsahan data melalui triangulasi sumber. Taat melaksanakan syari'at agama Islam, menghormati orang lain, percaya diri, dan rendah hati merupakan karakter yang dibentuk melalui pengajaran seni beladiri kuntau di masyarakat Banjar. Selaras dengan nilai-nilai Islam yang tidak terlepas dari peran karismatik guru silat kuntao.

Kata kunci: pendidikan Islam, karakter, kuntao.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu bagian pendidikan nasional yang terus digalakkan bagi generasi muda, mulai dari jenjang Pendidikan Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pemerintah memberlakukan kurikulum K13 yang menekankan pada kebutuhan pendidikan di sekolah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berpengetahuan, memiliki keterampilan, dan karakter yang kuat. Pendidikan karakter diharapkan dapat mengatasi permasalahan mulai dari korupsi, intoleransi, sampai masalah lingkungan seperti banjir.¹ Meskipun banyak hal yang masih harus dipersiapkan dan dibenahi dalam implementasi pendidikan karakter agar dapat membentuk karakter yang dicita-citakan.²

Berbagai metode dilakukan dan berbagai media digunakan agar dapat membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter. Penelitian tentang pendidikan karakter di antaranya dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penanaman karakter dimulai dari pendidikan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif pendidikan karakter dan lingkungan keluarga terhadap kualitas *soft skill* siswa.⁴ Pendidikan karakter dalam keluarga dilakukan orang tua dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan pemantauan serta memberikan hukuman jika anak bersalah.⁵

Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah di antaranya dalam bentuk penggunaan metode pembelajaran tertentu, metode pembiasaan (*Habituation Method*) misalkan, dapat membentuk karakter yang berbudaya religious, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁶ Pendidikan karakter

¹ Melania Feszterova and Klaudia Jomova, "Character of Innovations in Environmental Education," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7th World Conference on Educational Sciences, 197 (July 25, 2015): 1697–1702, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.222>.

² Rahmi Fahmy et al., "Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2nd Global Conference on Business and Social Sciences (GCBSS-2015) on "Multidisciplinary Perspectives on Management and Society", 17- 18 September, 2015, Bali, Indonesia, 211 (November 25, 2015): 851–58, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.112>.

³ *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen* (VisiMedia, n.d.), h. 5.

⁴ Dianna Ratnawati, "Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga terhadap Soft Skill Siswa SMK", *Jurnal Tadris*, 01 (1) (2016), h. 23-32.

⁵ Ahmad Suheili, "Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi-Al-Islam," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (June 30, 2018): 102–20, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.942>.

⁶ Abdan Rahim and Agus Setiawan, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 1 (June 1, 2019): 49–70, <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.

juga dapat diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran (tujuan, materi, strategi, evaluasi) dan setiap tahapan pelaksanaan proses pembelajaran.⁷

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan masyarakat yang baik, maka akan dapat memberikan pengaruh baik pula bagi perkembangan karakter anak, begitu pula sebaliknya.⁸ Dalam lingkungan masyarakat tidak dikenal batasan usia untuk pendidikan karakter, dari usia dini, remaja, dewasa, bahkan sampai manula.⁹ Karakter pendidikan yang menjadi ciri khas esensial suatu pendidikan di lapisan masyarakat tertentu harus digali untuk dijadikan bahan renungan menata pendidikan ke depan.¹⁰

Berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam suatu masyarakat juga dapat dijadikan media dalam pembentukan karakter. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat,¹¹ seperti mitos yang ada di suatu daerah, misalkan mitos pantang larang dalam masyarakat Kampar, menurut penelitian memiliki relevansi dengan pendidikan karakter.¹² Selain mitos-mitos, cerita rakyat,¹³ dan permainan tradisional juga mengandung nilai-nilai yang memiliki keterkaitan dengan sembilan pilar pendidikan karakter bangsa Indonesia.¹⁴ Kearifan lokal dalam bentuk seni bela diri juga dapat menjadi media pendidikan karakter. Silat misalnya, pendidikan jasmani dan rohani yang ditanamkan melalui silat dapat membentuk karakter yang tangguh, kuat, dan berbudi luhur.¹⁵

Berkaitan dengan seni bela diri sebagai media dalam pendidikan karakter, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang seni bela diri tradisional masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Seni bela diri tradisional masyarakat

⁷ Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Dinamika Ilmu* 14, no. 2 (2014): 226–239. Lihat juga Hajriana Hajriana, "Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI Bidang Aqidah Dan Akhlak Di SMP," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 2016.

⁸ Ahmad Zainuri, "PENDIDIKAN KARAKTER DI MASYARAKAT," *Conciencia* 19, no. 1 (June 30, 2019): 1–9, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i1.2644>.

⁹ Sri Suyanta, "MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (August 1, 2013): 1, <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.568>, h. 1.

¹⁰ Kamrani Buseri, "MEMBANGUN KARAKTER PENDIDIKAN PERSPEKTIF PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT BANJAR," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (August 13, 2015), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i1.413>, h. 2.

¹¹ Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014), h. 130.

¹² Nurmalina Nurmalina, "Pantang Larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (June 10, 2015): 27–35–35, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.52>.

¹³ M. Kristanto, "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 59–64.

¹⁴ M. Ridwan and M. Ridwan, "Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar Di Sumenep Madura," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Optimalisasi Active Learning Dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)"* (Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Prodi Bimbingan dan Konseling, 2016), h. 131.

¹⁵ Mila Mardotillah and Dian Mohamad Zein, "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017): 121–133.

Banjar yang dikenal adalah kuntao dan silat ghaib. Karena silat ghaib lebih tertutup, sehingga menyulitkan untuk diteliti, maka seni bela diri yang dipilih oleh peneliti untuk dikaji adalah kuntao, karena kuntao ini sering kali ditampilkan, baik pada seni pertunjukan maupun acara-acara resmi pemerintah, untuk memperoleh data cenderung lebih mudah karena telah ada beberapa perguruan kuntao yang peneliti datangi dan bersedia untuk membantu penelitian. Selain itu, penelitian tentang kuntao ini masih sangat terbatas, melalui pencarian di *google scholar* ditemukan hanya satu artikel tentang kuntao, dan itu pun artikel yang sudah lama serta menggunakan referensi yang sangat terbatas.¹⁶

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

Pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.¹⁷ Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan ideal.¹⁸

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada pengembangan individu melalui penanaman akhlak terpuji sehingga mampu menjadikan dirinya sebagai individu yang baik bagi dirinya, orang di sekitarnya dan masyarakat luas.¹⁹ Pendidikan Islam terdiri dari *Tarbiyah* (pemeliharaan, asuhan), *Ta'lim* (pengajaran), dan *Ta'dib* (pembinaan budi pekerti). Hubungan ketiganya itulah yang merupakan pendidikan Islam, baik formal, informal, maupun non formal. Berkaitan dengan hal itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan Islam memiliki 3 pilar, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.²⁰ Pendidikan hendaklah ditujukan kearah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indra. Dalam Al Qur'an, QS.

¹⁶ endang Lestari, "Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Kuntao Di Sman 1 Tanjung Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong," n.d.

¹⁷ Muzhoffar Akhwan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam pembelajaran di sekolah/madrasah, El tarbawi, Vol.7 No.1 (2014)

¹⁸ Adian Husaini, Pendidikan Karakter: Penting, tapi tidak cukup, disampaikan dalam diskusi di INSISTS, 12 Juni 2010.

¹⁹ Syaiful Islam, "Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013," *Edureligia*, Vol.01 No.01 (2017): h. 89.

²⁰ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1-12.

An Nisaa ayat 9. Pada ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Allah menyukai muslim yang kuat dibandingkan muslim yang lemah.

Pendidikan Islam sebagai dasar pendidikan. Salah satu cara yang ditawarkan dewasa ini, adalah dengan cara pendekatan budaya, yaitu sebuah pendekatan yang mencoba menuangkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam bentuk kebudayaan dan perilaku sosial yang membumi. Gagasan ini didasarkan pada sebuah fakta sejarah, bahwa diantara penyebab keberhasilan para ulama dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak, atau membentuk masyarakat yang beragama dan berakhlak mulia adalah dengan pendekatan tersebut.²¹

Pendidikan dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan tidak pernah keluar dari budaya, karena salah satu fungsi pendidikan selain transfer pengetahuan dan keterampilan juga transfer nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.²²Bahkan pendidikan bisa berfungsi sebagai transformasi budaya yakni perubahan dan pengembangan budaya, juga sebagai pelestari budaya.

Budaya lokal adalah segala sesuatu baik fisik maupun nonfisik yang berada di satu daerah dan diwariskan secara turun temurun oleh satu generasi ke generasi lainnya.²³Walaupun budaya lokal itu pada mulanya dibuat oleh manusia, namun pada tahap berikutnya budaya lokal tersebut memiliki logikanya sendiri. Didalamnya terdapat nilai-nilai dan ajaran yang sangat berharga. Islam sebagai ajaran yang bersifat universal menganggap budaya lokal sebagai bagian dari hal yang tergolong makruf, yaitu sesuatu yang dinilai baik dan bermanfaat untuk manusia. Islam menghargai, menghormati, dan mentoleransi adanya budaya lokal tersebut. Budaya lokal yang sedemikian kaya, dan disesuaikan dengan ajaran Islam dapat mendukung terciptanya akhlak yang mulia merupakan bahan pelajaran yang amat berharga dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum di lingkungan pendidikan formal.

Budaya yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia bisa berbentuk fisik dan material dan bisa berbentuk spiritual. Oleh sebab itu, kita mengenal budaya material dan budaya spiritual. Sementara esensi budaya adalah nilai-nilai yakni sesuatu yang dianggap berharga oleh manusia dan masyarakatnya. Nilai-nilai itu tidak terlepas dari keyakinan yang mereka anut. Masyarakat Banjar yang memiliki karakteristik muslim, maka dengan meyakini Islam sebagai ajaran, akan banyak memengaruhi nilai-nilai yang dihargai mereka, dan tentu saja berpengaruh terhadap budaya mereka.²⁴

2. Silat, Kuntau, dan Masyarakat Banjar

Bagi Bangsa Indonesia, silat dan senjata adalah kehidupan mereka. Terkait

²¹ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet ke-2, Jakarta: Rajawali Press, 2016., h. 351.

²²Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, Cet. Ke-1. Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 38.

²³Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016, h. 396.

²⁴ Buseri, "Membangun Karakter Pendidikan Perspektif Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Budaya Masyarakat Banjar.", h. 3.

dengan fungsinya sebagai alat untuk melindungi diri serta lebih dari itu, silat memiliki makna bathin dan spiritual.²⁵ Donn F. Draeger adalah antropolog yang memusatkan perhatian penelitiannya pada seni bela diri di dunia, seperti kung fu, aikido, dan silat. Selain itu Ia juga melakukan penelitian tentang beladiri di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia. *The Weapon and Fighting Arts of Indonesia Archipelago*, adalah satu di antara karya Donn F. Draeger yang banyak menjadi rujukan bagi yang ingin mengetahui tentang seni beladiri di Nusantara. Draeger membagi kesenian bela diri yang ada di Indonesia menjadi 3, yakni: Kuntao, pencak silat dan bentuk endemik.²⁶

A.L. Kroeber mengemukakan bahwa akulturasi adalah salah satu bentuk perubahan kebudayaan yang disebabkan pengaruh dari luar. Pengaruh itu bisa berjalan secara timbal balik atau hanya satu pihak saja. Agustinus Sufianto, Sugianto Lim, dan Andyni Khosasih dalam penelitiannya yang berjudul Akulturasi unsur kungfu Tiongkok dalam Pencak silat Betawi menyebutkan bahwa dari asal dan pengaruh akulturasi kungfu Tiongkok dalam pencak silat betawi terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat Tionghoa dan jawara Betawi atau dibawa langsung oleh muslim Tionghoa seperti Guru Ong dan Kwee Tang Kiam.²⁷ Kedatangan etnis Tionghoa dalam periode waktu yang berbeda membawa unsur-unsur budaya Tionghoa ke Nusantara. Akulturasi dengan budaya setempat perlahan-lahan diterima dan mengakar dalam budaya lokal nusantara. Kata-kata serapan bahasa Mandarin atau bahasa daerah di Tiongkok seperti lobak, becak, cincau, lonceng, mangkok, lihai, jamu, pisau, dll; atau dalam masakan di Nusantara yang sering ditemukan seperti mie, bakso, pangsit, singkong, soto dll merupakan contoh akulturasi. Selain itu juga terdapat akulturasi seni bela diri Tiongkok yang dikenal juga dengan nama kungfu atau kundao (sebutan kungfu yang melekat di Nusantara).²⁸

Seni bela diri juga dikenal dengan hal-hal mistisnya. DS Farrer mengeksplorasi tentang hal-hal mistis dalam seni bela diri silat dalam bukunya *Shadows of the Prophet Martial Art*. Farrer mengkaji sebuah organisasi silat disebut Seni Silat Haqq Melayu. Kelompok ini merupakan cabang dari Haqqani-Naqshbandi Tarekat Sufi Islam dipimpin secara internasional oleh Syaikh Nazim, dan memimpin di selatan-timur Asia oleh Pangeran Melayu Syekh Raja Ashman. Darrer membahas kosmologi *silat*, terutama refleksi jiwa, yang berkaitan dengan tasawuf, sihir, dan pertunjukan. Farrer juga mengusulkan teori *occulturation* untuk menjelaskan atribusi kekuatan gaib dalam demonstrasi keterampilan seni bela diri silat.

Perkembangan dan penyebaran silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum Ulama, seiring dengan penyebaran

²⁵ Donn F Draeger, *Weapon and Fighting Art of Indonesia*, h. 11.

²⁶ Donn F Draeger, *Weapon and Fighting Art of Indonesia* (Tuttle Publishing: Singapura, 1972), h. 11.

²⁷ Agustinus Sufianto, Sugianto Lim, Andyni Khosasih, "Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi, Jurnal LiNGUA CULTURA vol.9 No.1 May 2005·h. 2.

²⁸ Agustinus Sufianto, Sugianto Lim, Andyni Khosasih, "Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi, Jurnal LiNGUA CULTURA vol.9 No.1 May 2005·h. 2.

agama Islam pada abad ke-14 di Nusantara. Catatan historis ini dinilai otentik dalam sejarah perkembangan pencak silat yang pengaruhnya masih dapat kita lihat hingga saat ini. Kala itu pencak silat telah diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau-surau. Silat lalu berkembang dari sekedar ilmu beladiri dan seni tari rakyat, menjadi bagian dari pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah. Disamping itu juga pencak silat menjadi bagian dari latihan spiritual.

Silat, mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri/ manusia dari gangguan. Dewasa ini istilah pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga, seni, bela diri dan kebatinan. Definisi pencak silat selengkapnya yang pernah dibuat PB. IPSI bersama BAKIN tahun 1975 adalah sebagai berikut :“Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Silat sendiri diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat dipastikan. Meskipun demikian, silat saat ini telah diakui sebagai budaya suku Melayu dalam pengertian yang luas, yaitu para penduduk daerah pesisir pulau Sumatera dan Semenanjung Malaka, serta berbagai kelompok etnik lainnya yang menggunakan *lingua franca* bahasa Melayu di berbagai daerah di pulau-pulau Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lainnya juga mengembangkan sebetuk silat tradisional mereka sendiri.

Setiap daerah memiliki beladiri yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, timbullah aliran beladiri yang beraneka ragam. Pertemuan antarpenduduk daerah yang satu dengan daerah yang lainnya menyebabkan terjadinya tukar-menukar ilmu beladiri sehingga dapat meningkatkan mutu beladiri di setiap daerah.²⁹Pencak silat sebagai ilmu dan olah raga bela diri khas melayu telah tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah nusantara. Pencak silat sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia dapat digunakan untuk membela diri dan dinikmati keindahan seninya serta mampu membangkitkan semangat persaudaraan dan rasa harga diri.³⁰Silat kuntau Banjar merupakan salah satu budaya tradisional masyarakat Banjar Kalimantan Selatan yang mewakili seni bela diri.

Manusia hasil didikan pencak silat diharapkan dapat menjadi teladan dalam bersikap, berperilaku, dan dalam perbuatannya sehingga dapat ditiru oleh warga

²⁹ Suryo Ediyono, Etnografi, “Makna Pendekar dalam Bela Diri Pencak Silat”, Vol.XIII/No.2/2013/309-357,h. 348

³⁰ Suryo Ediyono, Etnografi, “Makna Pendekar dalam Bela Diri Pencak Silat”, Vol.XIII/No.2/2013/309-357,h. 349.

masyarakat lainnya, di antaranya yaitu ketangguhan mental.³¹Pengajaran pencak silat tanpa dibarengi pendidikan budi pekerti akan menjerumuskan anak didik ke alam kecongkakan.³²Pendidikan pencak silat diprakarsai dan dilaksanakan oleh para pendekar yang mendirikan perguruan.³³Pendekar adalah orang saleh yang kesalehannya itu tercermin dalam ucapan-ucapan, sikap, perilaku, pemikiran, wawasan, cita-cita, dan perbuatannya.³⁴

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi pada dasarnya merupakan upaya memahami kehidupan sekelompok orang dan selanjutnya mendeskripsikan aktivitas sosiokultural dan pola kehidupannya.³⁵ Adapun etnografi yang dilakukan ketika penjajakan awal yang peneliti bukanlah etnografi terselubung, artinya peneliti berterus terang mengenai maksud kedatangan peneliti. Peneliti langsung bersinggungan dengan masalah yang diteliti dengan mencari informan dari beberapa perguruan kuntau menggunakan sampling berantai untuk memperoleh kelengkapan informan.³⁶ Fokus penelitian adalah bagaimana pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai ajaran Islam melalui Kuntau. Subjek penelitian adalah guru silat kuntau, murid silat, orang tua murid dan rekan sebaya dari murid silat kuntau. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, dan observasi. Untuk dokumentasi, beberapa sumber dokumentasi terbatas masalah perizinan.³⁷Lokasi penelitian ini di beberapa daerah di Kalimantan Selatan, yaitu Banjarmasin (perguruan SIKAPP), Barabai (perguruan Nur Hati) di HST, Kelua (Perguruan Pedang Ali dan Kelompok Kesenian Kuntao Guru Adul) di Kabupaten Tabalong. Analisis data menggunakan metode analisis data miles dan Huberman.³⁸Keabsahan data melalui perpanjangan waktu penelitian, triangulasi sumber, dan diskusi teman sejawat.³⁹Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah baru tentang kontribusi seni bela diri tradisional masyarakat banjar dalam pendidikan Islam yaitu dalam memberikan penguatan pendidikan karakter.

³¹ Douglas Wayne Minnix, "Mental Toughness in the Classical Martial Arts" (PhD Thesis, Virginia Tech, 2010). Lihat juga Surya Ediyono, Etnografi "Makna Pendekar...", mengutip Notosoejittno, Kapita Selekt Pencak Silat, 1996:27), h. 350

³² Surya mengutip Damoko, h. 350.

³³ Surya mengutip Notosoejittno, Kapita Selekt Pencak Silat, 1996:29), h. 350

³⁴ Surya..., h. 350

³⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 2nd Edition, 2nd ed., 2007, h. 9. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=3E3F743B010ED5FA30058BD13EF6AA5F>.

³⁶ Creswell. H. 84. Lihat juga Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Revisi, Cet ke-10, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, h. 143.

³⁷ Seperti halnya peneliti tidak diizinkan untuk membaca buku khusus yang dimiliki oleh perguruan, tetapi nara sumber bersedia untuk menceritakan isinya secara umum, dan nara sumber berpesan soal kehati-hatian ilmu silat kuntau untuk tidak diberikan kepada pihak asing (Barat).

³⁸ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Cet. Ke-35, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, h. 308.

³⁹ Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif, Cet ke 10, Jakarta: Rajawali Press, 2017, h.181.

D. Hasil dan Pembahasan

Banyak orang tua mencemaskan dan melarang anaknya kalau sang anak ingin mempelajari silat kuntau Banjar. Hal ini karena *image* silat kuntau yang identik dengan kemampuan menyerang orang, *bajajagauan babaharatan*, bahkan dikaitkan dengan ilmu hitam atau *bauntalan*. Padahal, masih ada guru silat kuntau yang mengajarkan agama kepada murid-muridnya. Masih ada guru silat kuntau yang menjadikan silat kuntau sebagai media syiar, bahkan media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada muridnya.⁴⁰

Beberapa nara sumber mengatakan bahwa kuntau adalah seni bela diri asli *urang Banjar*. Pernyataan itu tidak sepenuhnya benar, karena kuntau adalah bentuk seni bela diri silat yang mengalami akulturasi dengan seni bela diri kung fu China. Selain itu, beberapa daerah memiliki kuntau juga, seperti kuntau di Sumatera, Bali, dan Makasar. Kuntau di Kalimantan Selatan pada masa dahulu merupakan media dakwah yang cukup efektif untuk menarik perhatian masyarakat. Pada waktu itu *bajajagauan, babaharatan* membudaya. Para Ulama dalam berdakwah menghadapi berbagai tantangan, termasuk adu kesaktian dari pendeta-pendeta dan dukun-dukun. Sudah lazim seorang ulama memiliki kesaktian dan ketangkasan bela diri.⁴¹Sehubungan dengan itu, kuntau dijadikan media dakwah Islam, agar menarik perhatian orang untuk belajar agama Islam. kuntau diajarkan oleh seorang guru kuntau. Guru kuntau adakalanya tidak hanya mengajarkan silat saja, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai ajaran agama kepada para muridnya, ini sebagai bagian dari dakwah Islam.⁴²Bahkan, untuk belajar kuntau tersebut, diajarkan niatnya:

“Bismillahirrahmanirrahim, diumpati oleh semuanya, kemudian sabaja ulun belajar kuntau, belajar kuntau, diiringi ulih yang lain. Sabaja ulun belajar kuntau un..karena Allah Ta’ala dan melaksanakan sunnah Rosul Shollallahu ‘alaihi wasallam dan untuk menegakkan agama Allah. Yaa biasa dibaca keitu supaya mengingatkan kita bahwa kuntau bukan untuk pamer, bajaguan bukan, kuntau kita pelajari semata-mata karena Allah, melaksanakan sunnah Rosul dan untuk membela umat”⁴³

Pada masa sekarang, kuntau Banjar di Kalimantan Selatan sedang dalam kontestasi berhadapan dengan berbagai olah raga dan seni bela diri, baik dari silat sendiri seperti Setia Hati Terate, Pagar Nusa, Tapak Suci, maupun dari seni

⁴⁰ Hasil wawancara dengan beberapa murid perguruan SIKAPP bahwa mereka ada mendapatkan pengajaran agama dari Pak Zubair, terutama dalam hal menjalankan syari’at seperti mendirikan sholat 5 waktu, tentang tasawuf dan ada juga mendapatkan cerita-cerita teladan ulama terdahulu.

⁴¹ Ulama kharismatik dari Kalimantan Selatan yang dikenal dengan gelar Abah Guru Sekumpul pernah mendemonstrasikan kebolehan beliau *bakuntau* sewaktu beliau mengajar di Mushola ar Raudah Sekumpul, Martapura. dapat dilihat di rekaman pengajian ar Raudah.

⁴²Keterangan Prof. DR. Hafizh Anshari, gruru besar sejarah Peradaban Islam UIN Antasari Banjarmasin, Perkuliahan Pendidikan Inter dan Multidisipliner, Maret 2018, dikuatkan dengan penelitian lapangan, wawancara dengan guru Pahrul, Dosen Tetap STAI Rakha Amuntai, menekuni kuntau sejak tahun 2008/9, dan telah belajar kuntau dari orang tuanya, dan juga dari beberapa orang guru kuntau.

⁴³ Catatan transkrip wawancara tanggal 8 Oktober 2019 dengan guru Pahrul, Dosen Tetap STAI Rakha Amuntai, menekuni kuntau sejak tahun 2008/9 dan aktif mengajarkan kuntau diantaranya mengajar kuntau mahasiswa UIN Antasari.

beladiri yang berasal dari luar seperti karate, judo, wushu, dan taekwondo. Beberapa di antaranya memasuki perguruan tinggi, seperti silat Setia Hati Terate di STAI Rakha Amuntai, dan silat Pagar Nusa STIT Assunniah Rantau, adapun kuntao terbatas pada perguruan-perguruan yang ada di masyarakat, sebagian besar bergerak di seni pertunjukan tetapi ada juga yang sebagian kecil menjadi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan pesantren.

kuntao Banjar masih eksis sampai sekarang, diantaranya karena fungsinya sebagai kesenian, hiburan rakyat, misalnya dalam hajatan perkawinan.⁴⁴Guru Adul di Banua Lawas di Kabupaten Tabalong, telah lama malang melintang di dunia pertunjukkan dengan kuntao. Beliau sangat terkenal di Kabupaten Tabalong. Video pertunjukkan beliau juga dapat ditemukan di situs berbagi video youtube.com. Ketika penulis mendatangi rumahnya, yang cukup jauh dari kota Tanjung, Abah Adul dengan ramah menceritakan pengalaman beliau, mulai dari pertama kali belajar kuntao dengan guru yang bahkan beliau sudah tidak ingat namanya lagi, namun beliau masih ingat tempat gurunya dulu di daerah Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Beliau sudah cukup tua, sekitar 60 tahun ke atas namun tetap sering tampil karena memenuhi undangan orang Beliau juga mendemonstrasikan beberapa gerakan kuntao dengan rekan yang menemani penulis. Beliau juga menegaskan bahwa kuntao yang beliau tekuni adalah murni teknik, tidak bercampur kepercayaan meminta bantuan roh halus. Dikisahnya beberapa orang datang untuk diajari kuntao. Menurut keterangan beliau, Habib Muhammad bin Abu Bakar al Aydarus juga meminta beliau untuk mengajarkan kuntao di majelis Habib Muhammad di Kalua, Tabalong.

“Habib Muhammad mangyau aku handak dilajari silat, sidin sudah bisa damini, sampai ka buahnya sudah.”⁴⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya tokoh ulama muda yang telah punya majelis dan banyak pengikut yang dengan rendah hati belajar silat kuntao Banjar, semakin memperkuat eksistensi silat kuntao Banjar dari generasi ke generasi dijadikan sebagai media penyampaian nilai-nilai agama atau bahkan menjadi media pendidikan Agama.

Komunitas kuntao yang ada di sekolah (seperti di SMAN 1 Tanjung) dan pesantren (seperti pesantren al-Islam Tanjung) memiliki kesempatan terbuka untuk mendapat prestasi dengan berkompetisi di berbagai ajang. Tetapi sebagian perguruan kuntao yang ada di masyarakat memiliki hambatan untuk mengikuti kompetisi olah raga, bahkan untuk tingkat lokal sekalipun karena harus masuk dalam IPSI terlebih dahulu.⁴⁶Hambatan seperti kekurangan jumlah murid dialami

⁴⁴Keterangan dari Guru Adul, pimpinan kelompok kesenian Silat kuntao Banjar, Habau dan Bpk Ardiani pendiri perguruan Silat Pedang Ali, Purai kecamatan Kalua, Wawancara hari Jum'at, tanggal 30 Maret 2018.

⁴⁵Penelitian lapangan, wawancara dengan guru Adul, Desa Habau, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong

⁴⁶ Catatan Wawancara dengan guru Zubair, perguruan SIKAPP, Kelayan A, Banjarmasin, 2018.

oleh perguruan SIKAPP.⁴⁷ Untuk mendapat pengakuan IPSI, jumlah murid sebuah perguruan kuntau adalah minimal 20 orang, sementara SIKAPP waktu itu baru beranggotakan 18 orang.

Perguruan SIKAPP ini pernah disangka sudah tidak ada lagi, setelah pendirinya, ayahanda oleh guru Zubair meninggal dunia. Guru Zubair meneruskan perguruan dengan swadaya sendiri. Beliau adalah tukang kayu yang juga pandai membuat barang kerajinan dari kayu, seperti kursi, dan cinderamata khas Banjar. Guru Zubair termasuk dari sedikit guru kuntau Banjar yang mengajarkan agama kepada murid-muridnya.⁴⁸ Beliau dekat dengan murid-muridnya, beliau memberikan nasehat-nasehat agama ada yang tentang fiqih yaitu melaksanakan syari'at Islam seperti sholat, dan sejarah juga kisah nabi-nabi. Salah satu murid beliau yang sekarang juga mengajarkan kuntau adalah guru Pahrul.⁴⁹

Guru Zubair ketika wawancara beliau lebih banyak menundukkan pandangan atau tidak banyak melihat kepada penulis, kepada rekan penulis yang mendampingi (karena laki-laki) beliau lebih leluasa berkomunikasi. Ketika penulis berterus terang maksud kedatangan penulis, maka beliau menanggapi dengan penuh kehati-hatian:

*“aku kada papa amun gasan tugas kuliah, tapi mun (hasilnya) pacing dijulung ke urang asing, aku maaf-maaf haja kada kawa”*⁵⁰

Ini menunjukkan bahwa dari dulu sampai sekarang, tetaplah sama, bahwa kuntau ini sangat dijaga agar tidak diajarkan kepada orang asing. Penulis menerjemahkan istilah orang asing itu kepada bangsa Barat, khususnya bangsa Belanda yang dulu menjajah rakyat Banjar. Mengingat sewaktu zaman penjajahan Belanda, kuntau ini diajarkan secara rahasia, dalam ruangan tertutup, agar tidak diketahui oleh Belanda, karena kalau ketahuan oleh Belanda bisa dibunuh.⁵¹ Namun, untuk zaman sekarang, sebabnya bukan karena takut dibunuh, tetapi untuk menjaga supaya kuntau ini tetap menjadi milik orang Banjar, tidak dapat dipelajari dan dikuasai oleh bangsa Barat.

Guru Zubair sangat dihormati dan disayangi oleh murid-muridnya. Ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan penelitian ke perguruan SIKAPP. Ketika dipanggil guru Zubair mereka cepat datang dan mencium tangan guru Zubair. Begitu juga dengan kepada tamu gurunya. Sikap kepala yang menunduk, bahasa tubuh yang menunjukkan sopan santun (tangan kanan untuk menyalami dan tangan kiri diletakkan di belakang badannya sambil membungkukkan badan), bersalaman dan mencium tangan tamu gurunya.⁵² Penulis melihat murid-murid guru Zubair bervariasi dari segi usia, ada

⁴⁸ Keterangan dari Bpk Zubair, penerus Perguruan SIKAPP Banjarmasin, wawancara hari Selasa, Tanggal 20 Maret 2018.

⁴⁹ Guru Pahrul adalah dosen tetap jurusan Syari'ah STAI Rakha Amuntai dan Dosen Luar Biasa di UIN Antasari Banjarmasin. Beliau aktif mengajar mahasiswa UIN Antasari berlatih kuntau.

⁵⁰ Catatan lapangan di Perguruan SIKAPP Kelayan A Banjarmasin

⁵¹ Catatan lapangan di Perguruan SIKAPP Kelayan A Banjarmasin.

⁵² Catatan lapangan di Perguruan SIKAPP Kelayan A Banjarmasin.

yang masih duduk di bangku SMP, dan ada juga yang mau lulus SMA. Di kemudian hari, penulis mengetahui bahwa senioritas murid itu bukan ditentukan dari usia murid, tetapi siapa murid yang paling lama ikut dengan guru, bisa dikatakan tangan kanan oleh guru Zubair.

Selain bertemu langsung dengan guru Zubair dan murid-muridnya, penulis juga dimasukkan ke grup WA murid perguruan SIKAPP. Murid paling seniorlah yang memasukkan penulis ke grup tersebut tanpa penulis memintanya. Sehingga kemudian hari terjadi salah paham dengan murid lain bahwa penulis mempermainkan guru mereka dengan masuk perguruan tapi tidak pernah ikut latihan saat waktu latihan tiba tiap minggunya. Penulis menjelaskan kronologisnya yang sebenarnya, namun murid tersebut tetap merasa kurang puas, sampai akhirnya murid paling senior itulah yang menjelaskan dan murid yang tadinya salah paham pun meminta maaf kepada penulis.⁵³Berdasarkan kejadian tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa, murid kuntau itu sangat melindungi dan menjaga kehormatan gurunya, selain guru mereka, murid kuntau juga sangat menghormati tangan kanan guru mereka, yang biasanya adalah murid yang paling lama dan dekat dengan guru mereka. Murid senior juga sangat menentukan dalam meredakan konflik yang terjadi antara murid dengan murid atau antara murid dengan orang lain yang masih berkaitan dengan perguruan.

Kejadian lainnya yang penulis alami adalah ketika akan memberikan hadiah kepada murid-murid perguruan SIKAPP, atas bantuannya memberikan data dan mengisi kuisioner, murid-murid bersepakat untuk memberikan hadiah yang semula untuk mereka kepada gurunya, guru Zubair. Masih di grup WA mereka pun berunding cara agar penulis bisa mengirimkan hadiah tersebut (karena penulis waktu itu berada di kota Tanjung yang jaraknya sekitar 250 KM dari kota Banjarmasin). Mereka berdebat ketika penulis berniat mengirimkan hadiah untuk gurunya ke rekening murid R (karena ketika ditanyakan di grup WA hanya ia yang memiliki rekening), namun, menurut beberapa dari mereka, termasuk murid H yang sangat bersikeras, ia tidak percaya dengan murid R dengan satu alasan yang ia sampaikan kepada penulis, kali itu dengan pesan wa pribadi. Murid R sendiri mengirimkan pesan WA pribadi kepada penulis bahwa ia pun tidak berani memberikan nomor rekening karena ia tidak mendapatkan kepercayaan murid yang lain. Setelah berdebat, akhirnya diputuskan bahwa hadiah akan dikirim lewat wesel pos ke alamat guru Zubair. Ini lagi-lagi menunjukkan bahwa mereka sangat melindungi gurunya, dan juga kepercayaan bagi mereka itu sangat penting. Tidak mudah untuk percaya kepada orang asing dan juga kepada sesama murid. Ini juga menunjukkan mereka sangat waspada.

Ada perbedaan yang penulis bisa amati dari dua subjek penelitian tersebut. Guru Zubair lebih tertutup dan lebih berhati-hati, sedangkan guru Adul bersikap sangat terbuka. Penulis menganalisis bahwa hal tersebut karena guru Zubair adalah memandang kuntau sebagai warisan keilmuan masyarakat Banjar yang

⁵³ Catatan berdasarkan percakapan WA penulis dan WA grup perguruan SIKAPP Kelayan A Banjarmasin

harus dijaga agar tidak jatuh ke tangan bangsa lain, sedangkan guru Adul memandang kuntau sebagai seni yang sama dengan seni yang lainnya, dalam pertunjukkan seni bisa dinikmati oleh semua orang. Walaupun berbeda, nilai-nilai Islam tetap mewarnai kuntau keduanya. Guru Zubair dengan didikan agama kepada murid-muridnya, dan guru Adul dengan tidak menggunakan bantuan roh halus dalam setiap pertunjukannya.

Pendidikan karakter melalui seni beladiri kuntau dinilai telah mencakup 3 pilar pendidikan karakter dalam pendidikan Islam, yakni akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak dapat dilihat dari bagaimana murid berakhlak kepada gurunya, bagaimana murid berakhlak kepada orang lain yang lebih tua khususnya tamu gurunya, dan bagaimana murid berakhlak dengan sesama murid khususnya kepada seniornya. Adab dapat dilihat dari cara mereka memperlakukan guru dengan sebaik-baiknya, mereka menjaga, dan memastikan bahwa nama baik guru serta kepentingan guru di atas kepentingan mereka. Perbedaan akhlak dan adab dapat dicontohkan, apabila murid diperintahkan untuk menyambut tamu guru, maka berakhlak jika murid itu mentaati perintah guru untuk menyambut tamu guru, bersalaman, bahkan mencium tangan tamu tersebut. Selanjutnya, dapat dikatakan beradab jika murid menyambut tamu guru, bersalaman, mencium tangan tamu tersebut dengan sepenuh hati diperlihatkan dengan bahasa tubuh yang baik seolah-olah menghormati tamu gurunya itu sama dengan menghormati gurunya sendiri. Adapun keteladanan dapat dilihat dari perilaku yang dicontohkan oleh guru kuntau dan juga murid senior, di antaranya selalu waspada, bersikap hati-hati, dan menjalankan syari'at agama Islam seperti menundukkan pandangan, menjaga akidah, mendidik dengan nasehat serta kisah-kisah teladan, dan juga rendah hati.

E. Simpulan

Kuntau Banjar merupakan bagian dari sejarah rakyat Banjar baik itu sejarah Islamisasi maupun sejarah perjuangan Rakyat Banjar melawan penjajah. Generasi muda Banjar harus mengenal dan melestarikan kuntau Banjar ini, bukan hanya sekedar seni yang dipertontonkan untuk menghibur, seharusnya lebih dari itu. Kuntau untuk penanaman dan pembentukan karakter. Pendidikan karakter yang kuat adalah pendidikan karakter yang dilengkapi dengan pendidikan Islam. Taat melaksanakan syari'at agama Islam, menghormati orang lain, waspada dan percaya diri, serta rendah hati merupakan karakter yang dibentuk melalui pengajaran seni beladiri kuntau di masyarakat Banjar telah memenuhi 3 pilar pendidikan karakter Islam (akhlak, adab, dan keteladanan). Karakter tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam yang tidak terlepas dari peran karismatik guru silat kuntau.

Penulis merekomendasikan silat ghaib bagi penelitian selanjutnya. Silat ghaib juga merupakan seni bela diri tradisional yang ada di masyarakat Banjar. Keberadaannya yang lebih tertutup menjadi tantangan bagi peneliti yang berminat menggali kearifan lokal masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buseri, Kamrani. "Membangun Karakter Pendidikan Perspektif Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Budaya Masyarakat Banjar." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (August 13, 2015). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i1.413>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 2nd Edition. 2nd ed., 2007. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=3E3F743B010ED5FA30058BD13EF6AA5F>.
- Donn F Draeger. *Weapon and Fighting Art of Indonesia*. Tuttle Publishing: Singapura, 1972.
- Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif, Cet ke 10, Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Farijani, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter," *Sosio Didaktika*, vol.1 No. 2 (2014)
- Fahmy, Rahmi, Nasri Bachtiar, Rida Rahim, and Melini Malik. "Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2nd Global Conference on Business and Social Sciences (GCBSS-2015) on "Multidisciplinary Perspectives on Management and Society", 17- 18 September, 2015, Bali, Indonesia, 211 (November 25, 2015): 851–58. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.112>.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 123–130.
- Farrer, DS. *Shadows Of The Prophet, Martial Art and Sufi Mysticism*, Muslim in Global Society Series: Springer
- Feszterova, Melania, and Klaudia Jomova. "Character of Innovations in Environmental Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7th World Conference on Educational Sciences, 197 (July 25, 2015): 1697–1702. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.222>.
- Hajriana, Hajriana. "Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI Bidang Aqidah Dan Akhlak Di SMP." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 2016.
- Hari Poerwanto, Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi nasional, *Jurnal Humaniora* No.12 September-Desember 1999.
- Husaini, Adian. Pendidikan Karakter: Penting, tapi tidak cukup, disampaikan dalam diskusi di INSISTS, 12 Juni 2010.
- Julaiha, Siti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Dinamika Ilmu* 14, no. 2 (2014): 226–239.
- John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, USA: Sage Publications, 2007.

- Kristanto, M. "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa." *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 59–64.
- Lestari, Endang. "Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Kuntau Di Sman 1 Tanjung Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong," n.d.
- Mardotillah, Mila, and Dian Mohamad Zein. "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017): 121–133.
- Minnix, Douglas Wayne. "Mental Toughness in the Classical Martial Arts." PhD Thesis, Virginia Tech, 2010.
- Muzhoffar Akhwan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam pembelajaran di sekolah/madrasah, El tarbawi, Vol.7 No.1 2014
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet ke-2, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Nurmalina, Nurmalina. "Pantang Larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (June 10, 2015): 27–35–35. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.52>.
- Rahim, Abdan, and Agus Setiawan. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 1 (June 1, 2019): 49–70. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.
- Ridwan, M., and M. Ridwan. "Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar Di Sumenep Madura." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Optimalisasi Active Learning Dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)"*, 131–135. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Prodi Bimbingan dan Konseling, 2016.
- Sartono (Ed) Ministry of Education and Culture Directorate General of Culture. 1976.
- Soryo Ediyono, Local Culture of Pencak Silat for good Character, Subaryana (Ed)
- Setiawan, Agus. "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.
- Suheili, Ahmad. "Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi-Al-Islam." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (June 30, 2018): 102–20. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.942>.
- Sufianto, Agustinus, Sugianto Lim, Andyni Khosasih, *Jurnal LiNGUA CULTURA* vol.9 No.1 May 2005 "Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi".
- Suyanta, Sri. "MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (August 1, 2013): 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.568>.
- Sumasno Hadi, "Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar,"

Taswir, vol.3, No.6, April-Juni (2015)

Syaiful Islam, “Karakteristik Pendidikan Karakter;Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013,” *Edureligia*, Vol.01 No.01 (2017)

Syed Naguib Al Attas, Profile of Malay Culture: Histiography, Religion and Politics. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen*. VisiMedia, n.d.

Zainuri, Ahmad. “Pendidikan Karakter Di Masyarakat.” *Conciencia* 19, no. 1 (June 30, 2019): 1–9. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i1.2644>.

